

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

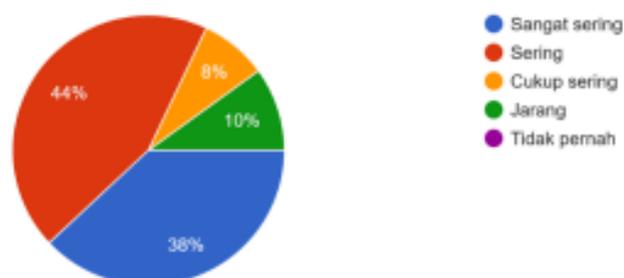
Mahasiswa adalah individu yang tengah menempuh pendidikan di institusi pendidikan tinggi yang disibukan dengan berbagai tugas kuliah selama pendidikan berlangsung. Mahasiswa diharapkan menjalani seluruh proses perkuliahan dengan baik untuk mencapai tujuan akademis, seperti memperoleh indeks prestasi yang bagus dan menyelesaikan studi tepat waktu. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa hanya fokus pada kegiatan perkuliahan. Sebagian dari mereka juga terlibat dalam aktivitas lain di luar kampus, seperti bergabung dalam organisasi dan bekerja. Fenomena kuliah sambil bekerja juga terjadi di Surabaya.

Surabaya sebagai kota metropolitan memiliki ekosistem kerja yang dinamis dan jumlah mahasiswa yang tinggi. Karakteristik pekerjaan di Surabaya, seperti jam kerja fleksibel di sektor jasa, menjadi peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa. Fenomena kuliah sambil bekerja membuat mahasiswa mengerjakan berbagai tugas tentu membuat mahasiswa tidak hanya memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan mengikuti jadwal kelas perkuliahan saja namun ada peran lain yang dijalankan yaitu bekerja. Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih berat.

Dalam survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dengan usia rentang 18 hingga 24 banyak yang sudah bekerja. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2023) yang menunjukkan bahwa 70,94% angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja dengan rentang usia 20-24 tahun. Berkuliah sambil bekerja membuat mahasiswa akan menjalankan peran ganda, menurut Lestari (2023). Menurut penelitian Faizah & Okta Wiranto (2020), konflik peran antara kuliah dan pekerjaan dapat memicu stress menurunkan produktivitas mahasiswa. Mereka perlu pandai mengatur waktu antara kuliah, pekerjaan, dan menjaga kesehatan fisik agar mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan optimal.

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa sambil bekerja bukanlah hal yang sederhana. Mereka perlu terus berusaha untuk menyeimbangkan tuntutan akademik, pekerjaan dan kebutuhan pribadi. Dalam penelitian ini, konsep *work life balance* dimaknai sebagai suatu kondisi dimana individu mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan (pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa) dan kehidupan pribadi mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada kesejahteraan individu secara menyeluruh. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja kehidupan pribadi tidak hanya mencakup aspek sosial dan relasional seperti dengan keluarga, teman. Tetapi juga mencakup aktivitas perkuliahan. Oleh karena itu, peran sebagai mahasiswa diposisikan sebagai bagian dari kehidupan pribadi. Menurut Fisher (2009) konsep *Work life balance* merujuk pada upaya individu untuk mencapai keseimbangan antara berbagai peran dalam hidupnya, Keseimbangan ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan hidup dan meminimalkan konflik peran dalam kehidupannya (Clark, 2018). Terdapat empat aspek dalam *work life balance* menurut Fisher (2009), yaitu WIPL (*Work Interference With Personal Life*), PLIW (*Personal Life Interference With Work*), WEPL (*work Enchantment of Personal Life*) dan PLEW (*Personal Life Enhancement of Work*).

Sejauh mana pekerjaan Anda mengganggu aktivitas pribadi, seperti waktu belajar, beristirahat atau bersosialisasi dengan teman dan keluarga?  
50 jawaban



Gambar 1.1 Jawaban Responden tentang pekerjaan mengganggu aktivitas pribadi

Peneliti melakukan penyebaran preliminary kepada mahasiswa bekerja paruh

waktu di Surabaya, hasil menunjukkan 44% jawaban sangat sering dan 38 % jawaban sering individu merasa terganggu melakukan aktivitas pribadi seperti waktu belajar, beristirahat maupun bersosialisasi dengan adanya tambahan pekerjaan *part time*. Terdapat beberapa alasan mengapa responden merasa pekerjaan mengganggu kehidupan pribadinya adalah sebagai berikut:

*“Bisa dibilang kerjaan mengganggu waktu kuliah juga, karena sering kali pada saat jam kelas gitu masih sambil ngerjain kerjaan soalnya kan jualan online gitu jadinya tetep bales-bales chat, jadinya gak fokus aja kalau pas kelas... karena kan juga ngatur jadwal pengiriman order terus belum lagi kalau lagi ada komplain dari customer ya secepat mungkin harus di bales ya kadang bisa aja kejadian pas di kelas jadi sambil bales-balesin chat juga.”*

- Narasumber F (21) Admin

*“Buat masalah kerjaan ya mengganggu kadang dan juga sering kesulitan, karena jam nya bertabrakan dengan jam kuliah terus jadi molor. itu susah sih karena kadang buat jadwal ulang dadakan”*

- Narasumber A (21) Guru les

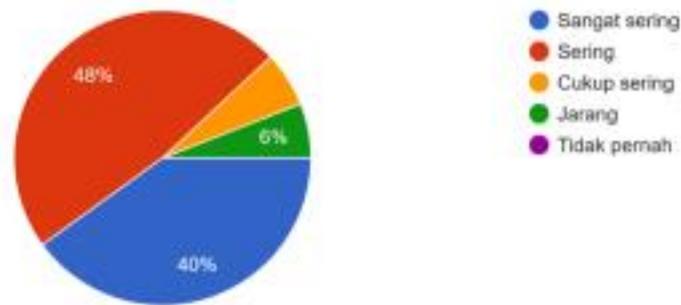
*“Kalau ke ganggu lebih ke tugas kuliah, karena habis pulang kuliah langsung kerja sampai malem, jadinya gak ada waktu buat kerjain tugas gitu. Kadang juga ya waktu di tempat kerja sama kerjain tugas.. ya pasti kurang fokus tapi mau gimana lagi.”*

- Narasumber K (21) Admin

Berdasarkan hasil *preliminary*, Perilaku dari ketiga subjek tersebut yang masih sering mengerjakan pekerjaan di jam perkuliahan, kesulitan dalam mengatur yang akan mengganggu jam perkuliahan dan masih mengerjakan tugas perkuliahan di tempat kerja.

Pernahkah pekerjaan membuat Anda harus mengorbankan waktu untuk aktivitas akademik atau perkuliahan?

50 jawaban



Gambar 1.2 Jawaban Responden mengorbankan waktu perkuliahan

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 48% responden menjawab sering dan 40 % responden menjawab sangat sering mengorbankan waktu untuk aktivitas akademik atau perkuliahan. Dalam hal ini sebagian besar individu tidak memiliki keseimbangan hidup yang baik ditentukan oleh seberapa besar individu sering mengorbankan aktivitas akademiknya. Terdapat beberapa bentuk konsekuensi dari pertanyaan tersebut karena responden mengorbankan perkuliahan atau aktivitas akademik adalah sebagai berikut:

*“pernah memilih kerja karena jam yang bentrok antara kuliah dan jam kerja, dan lebih memilih pekerjaan dan konsekuensinya absensi jelek dan penurunan nilai”*  
*“jika saya memilih pekerjaan di saat ada jadwal penting perkuliahan, dampaknya bisa berupa ketinggalan materi atau tidak dapat mengikuti kelas secara penuh, yang mungkin memengaruhi pemahaman saya terhadap materi dan pada akhirnya mempengaruhi hasil akademik.”*

- Narasumber F (21) Admin

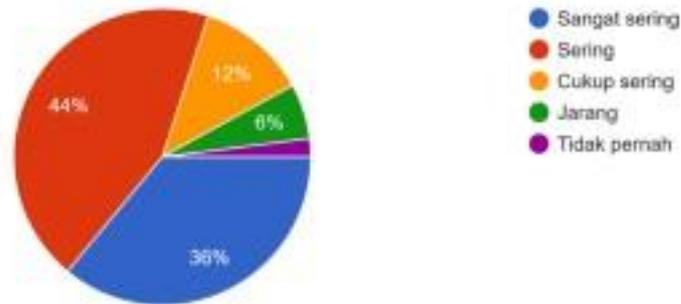
*“Karena lebih fokus kerja dan kecapean kerja akhirnya kuliah sama tugas kuliah gak terurus, pernah sampai tidak mengerjakan skripsi lagi akhirnya mengulang di semester depan”*

- Narasumber K (21) Admin

Dari perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam aspek *work interferences with personal life* (WIPL) (Fisher et al., 2009).

Seberapa sering kehidupan pribadi atau perkuliahan Anda membuat Anda merasa kelelahan atau tidak fokus saat bekerja?

50 jawaban

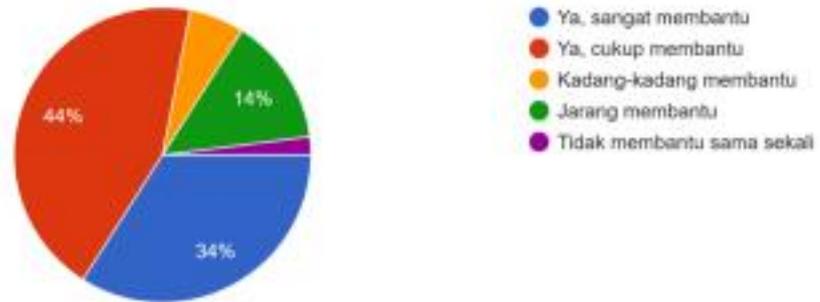


Gambar 1.3 Jawaban Responden mengenai Tidak fokus bekerja karena perkuliahan

Pada gambar 1.3 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 44% menjawab sering dan 36% menjawab sangat sering merasa kelelahan atau tidak fokus saat bekerja karena perkuliahan. Perilaku dari subjek F, terdapat pekerjaan yang mendesak yang mengakibatkan harus dikerjakan di waktu yang bersamaan pada jam perkuliahan sehingga mengganggu fokus dan konsentrasi saat dalam perkuliahan dan perilaku subjek K juga kurang fokus karena harus mengerjakan tugas perkuliahan pada saat kerja. Dari perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari aspek *personal life interferences of work* (PLIW) (Fisher et al., 2009). Subjek tersebut juga menambahkan bahwa terdapat sisi positif dari ia menjalani perkuliahan dan bekerja.

Apakah keterampilan yang Anda peroleh dari pekerjaan membantu Anda dalam mengelola kehidupan pribadi?

50 jawaban

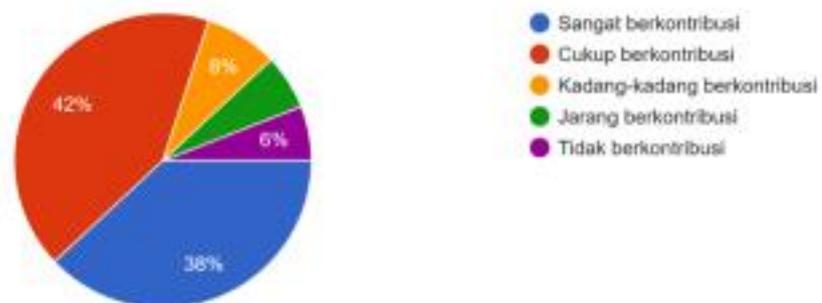


Gambar 1.4 Jawaban Responden tentang keterampilan yang diperoleh dalam pekerjaan

Pada gambar 1.4 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 44% menjawab Ya, cukup membantu dan 34% menjawab Ya, sangat membantu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa keterampilan yang diperoleh dari pekerjaan dapat membantu dalam mengelola kehidupan pribadi.

Bagaimana pekerjaan Anda berkontribusi terhadap pengembangan diri di luar lingkungan kerja?

50 jawaban



Gambar 1.5 Jawaban Responden mengenai pekerjaan dapat berkontribusi dalam pengembangan diri

Pada gambar 1.5 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 42% menjawab Cukup berkontribusi dan 38% menjawab sangat berkontribusi, Dari data yang

diperoleh, terlihat bahwa sebagian besar responden merasa pekerjaan mereka dapat berkontribusi terhadap pengembangan diri di luar lingkungan kerja mereka. Terdapat alasan juga dari beberapa responden mengenai bagaimana pekerjaan tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan diri, sebagai berikut:

*“Meskipun capek dan sulit mengatur waktu, tapi waktu dapet kerjaan itu terasa lebih produktif dan jadi punya pengalaman. karekanaan kita kerja itu ketemu dengan banyak orang yang bermacam-macam jadinya lebih tau cara handle orang, dengan bekerja pun kadang juga bisa merubah cara pikir orang, pas waktu kerja jadi lebih bisa menghargai sesuatu, merubah cara pandang juga sama orang. ”*

- Narasumber A (21) Guru les

*“Kalau soal kerjaan itu ya memang sulit membagi waktu tapi aku merasa setelah kerja itu lebih mandiri, jadinya kayak dulu apa-apa itu teman bisa dikatakan lebih bergantung sama orang, sekarang jadi bisa punya pendirian terus mungkin ya karena waktunya dikit terus dibuat kerjain yang ada kayak tugas kuliah kerjaan dan lainnya itu kayak dikejar-kejar kan. jadinya mikirnya harus lebih tanggap juga.. tapi meskipun begitu masih butuh temen yang support juga kalo lagi capek, ya dukungan temen itu juga perlu buat bangkitin semangat juga kadang kalo lagi penat banyak deadline yang harus diselesaikan dalam waktu yang dekat“*

- Narasumber K (21) Admin

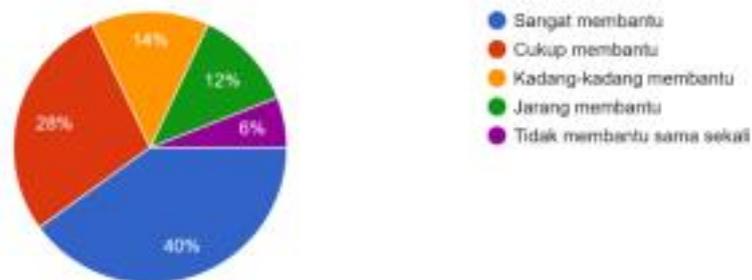
*“Kerja itu juga ada manfaatnya sih kayak lebih meningkatkan kualitas juga aku jadi lebih produktif, aktif, terampil jadi mikirnya lebih inovatif karena untuk membuat jualan beda dari yang lain dan dari kerjaan itu juga dapat penghasilan juga jadi lebih semangat kerjanya”*

- Narasumber F (21) Admin

Dari pengalaman pada ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa memenuhi aspek *work enhancement of work* (WEPL) yang ditunjukkan dengan perilaku dari subjek A, dalam bekerja juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan yang dimiliki oleh subjek, subjek F dan A merasa lebih produktif dan terampil ketika bekerja dan subjek K merasa lebih mandiri dan memiliki pendirian, dan dengan bekerja dapat merubah kemandiriannya yang dari bergantung dengan orang lain hingga memiliki pendirian sendiri dan dapat menghandle permasalahan atau konflik yang terjadi.

Perilaku dari subjek A tersebut juga menunjukkan bahwa memenuhi aspek *work enhancement of work* (WEPL) yaitu subjek tersebut mengatakan pada saat kerja dapat merubah cara pandang orang menjadi lebih bisa menghargai sesuatu.

Apakah perasaan positif yang Anda alami dalam kehidupan pribadi membantu Anda merasa lebih termotivasi saat bekerja?  
50 jawaban



Gambar 1.6 Jawaban Responden mengenai perasaan positif yang dialami apakah membantu merasa lebih termotivasi saat bekerja

Pada gambar 1.6 terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 40% menjawab sangat membantu, dengan demikian sebagian besar responden merasa bahwa perasaan positif dalam kehidupan pribadi membawa pengaruh saat bekerja.

*Work life balance* yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi individu, termasuk pada mahasiswa yang juga bekerja. Mahasiswa yang bekerja dan memiliki *work life balance* akan berdampak secara positif. Menurut penelitian Ritmiani (2023) menunjukkan bahwa dampak positif dari mahasiswa bekerja yaitu dapat memiliki keterampilan di luar kelas, pengetahuan mengenai dunia kerja, bertanggungjawab dan dapat melatih kemandirian selain itu juga mencari penghasilan tambahan untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan.

Dalam penelitian Dian (2017) dalam penelitiannya mengenai upaya mahasiswa yang bekerja mencapai keseimbangan kehidupan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang bekerja menerapkan berbagai strategi untuk mencapai *work life balance*. Hal ini membantu dalam mengelola stress, Sedangkan mahasiswa yang bekerja tidak mencapai *work life balance*, dapat menimbulkan berbagai pengaruh

negatif pada diri individu itu sendiri dan kinerjanya saat bekerja. Ketika ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan perkuliahan dapat berpengaruh buruk pada kepuasan kerja, komitmen terhadap organisasi, kinerja serta kesehatan individu (Paludi, 2014). Temuan ini diperkuat oleh pernyataan dari hasil preliminary yang menyatakan bahwa:

*“Susah mengatur waktu jadinya berantakan, kadang sampai harus double-double ngerjainnya jadi ga bisa fokus di satu pekerjaan... kalo dibilang ganggu ya sangat ganggu karena gak bisa santai kerjanya jadi jatuhnya gak maksimal akhirnya ya yang penting selesai dan cepet-cepet dikumpulin karena kerjain tugas itu bisanya jam 10 keatas.”*

- Narasumber K (21) Admin

Hasil dari preliminary tersebut bahwa subjek K menunjukkan konsekuensi dari ketidakmampuan menyeimbangkan waktu kuliah dan bekerja yang nantinya akan berdampak negatif terhadap dirinya. Hasil dari data ini sejalan oleh penelitian Dian A (2017) dengan judul penelitian pengaruh beban ganda peran mahasiswa (kuliah dan bekerja) terhadap stres, yang menunjukkan temuannya dalam penelitian tersebut mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja cenderung mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. beban peran ganda ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kelelahan fisik, mental, kesulitan fokus, gangguan pada kesehatan emosional dan juga dapat mempengaruhi kehidupan di tempat kerja dan dalam penelitian oleh Hamadi, Joko & Wahidiyanti (2013) yang berjudul Perbedaan tingkat stress pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang yang dilakukan pada tahun 2013 dengan populasi 84 orang yang menyatakan bahwa hasil mahasiswa yang sambil bekerja cenderung mengalami stress yang lebih tinggi.

Dari hasil preliminary masalah mahasiswa yang bekerja *part time* yang ditemui yaitu konflik peran dan kelelahan. subjek mengatakan sering mengalami jam yang bertabrakan dengan waktu kuliah dan bekerja. Menurut Greenhaus (2003) konflik peran terjadi ketika tuntutan dari dua domain kehidupan saling bertentangan, seperti pekerjaan dan pendidikan, jam kerja yang terus berubah yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam manajemen waktu, sehingga mahasiswa

sulit untuk memenuhi kedua peran secara optimal. Jadwal kerja yang tidak tetap mengganggu kemampuan mahasiswa untuk merencanakan tugas akademik seperti mengerjakan tugas maupun menghadiri kelas. Hal tersebut juga dapat memperburuk kualitas waktu pribadi mereka termasuk waktu untuk istirahat. Terdapat mahasiswa yang kelelahan karena harus menyelesaikan pekerjaan hingga larut malam yang memengaruhi pola tidur mahasiswa menyebabkan kelelahan fisik dan penurunan konsentrasi. Penelitian oleh Maslach (2019) menunjukkan bahwa kelelahan emosional akibat beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan burnout yaitu berdampak pada kinerja akademik dan kesejahteraan mental.

Dampak negatif dari mahasiswa yang bekerja *part time* yang tidak dapat menyeimbangkan perannya yang dapat mengganggu peran utama mahasiswa sebagai pelajar, salah satu dampak negatif yang sering ditemui yaitu penurunan kualitas akademik, mengurnagi kualitas belajar mahasiswa. Wistarini & Maherni (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja *part time* seringkali menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkuliahan dengan baik karena terbatasnya waktu untuk belajar dan beristirahat. Kelelahan fisik dan mental setelah bekerja dapat mengurangi kemampuan memahami materi saat kuliah. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar dan menyebabkan penurunan nilai akademik. Selain itu Mahasiswa yang bekerja sering mengalami stres karena mereka harus membagi fokus antara perkuliahan dan pekerjaan. Menurut Fisher (2009) Konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan tingkat stres, kelelahan dan masalah kesehatan mental lainnya. Kelelahan yang disebabkan oleh kurangnya waktu tidur dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Dari dampak-dampak tersebut mahasiswa menjadi tidak optimal dalam menjalankan perannya, dan sampai mengorbankan salah satu perannya. Hal tersebut bentuk bahwa mahasiswa belum dapat menyeimbangkan perannya.

Berbagai masalah yang timbul akibat ketidakseimbangan antara kehidupan kuliah dan kerja pada mahasiswa menjadi dasar kuat untuk melakukan penelitian ini. Dampak tersebut menjadi penting karena akan berpengaruh negatif kepada individu itu sendiri, pekerjaan, perkuliahan dan kehidupan pribadinya. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Liswandi (2023), bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi atau *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja menjadi sangat penting karena hal tersebut akan membantu mahasiswa dalam menjaga kesehatan mental hingga memperoleh kebahagiaan.

Dampak positif yang diperoleh ketika mahasiswa yang bekerja *part time* dapat menyeimbangkan perannya yaitu memperoleh pengalaman kerja, penelitian oleh Ardianto, Halimah dan Susilowati (2021) menunjukkan bahwa pengalaman praktis dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa di dunia profesional, mempersiapkan karir untuk masa depan. selain itu, kerja paruh waktu dapat membantu mereka memperluas jaringan sosial. Dan dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa sambil bekerja paruh waktu dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam manajemen waktu dan pengaturan prioritas, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan karir di masa depan. (Evans & Yusof, 2020; Johansson, 2023) Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam studi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk karir masa depan.

Permasalahan *work life balance* pada mahasiswa yang sedang bekerja menarik untuk diteliti karena mahasiswa yang bekerja menghadapi tantangan ganda dalam mengelola waktu antara tugas akademik dan pekerjaan. mereka harus menemukan keseimbangan yang tepat antara waktu yang dihabiskan untuk belajar dan waktu yang dihabiskan untuk bekerja, yang bisa menjadi sumber stres dan kelelahan, dampak terhadap kesejahteraan mental dan fisik ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat menyebabkan tekanan mental, kelelahan dan kesehatan fisik. Mahasiswa yang sedang bekerja mungkin cenderung mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Mahasiswa yang bekerja harus mengelola peran ganda mereka sebagai pekerja dan pelajar. Ini bisa menimbulkan konflik peran dan membuat sulit bagi mereka untuk mencapai kepuasan dalam kedua peran tersebut. Menurut Fisher (2009) *work life balance* merupakan kondisi dimana individu merasa bahwa mereka

dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka tanpa mengorbankan satu sama lain. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja paruh waktu menurut penelitian yang dilakukan Fitri et al (2023), mahasiswa yang mampu mencapai *work life balance* cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kinerja akademik yang lebih baik.

Mahasiswa yang dapat mencapai kondisi *work life balance* dalam beberapa peran di kehidupannya jika memenuhi keempat aspek *work life balance*, yaitu aspek *Work Interference With Personal Life*, jika pekerjaan mahasiswa tidak mengganggu aktivitas perkuliahan sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu meskipun bekerja. Aspek *Personal Life Interference with Work*, jika aktivitas perkuliahan tidak mengganggu pekerjaan, sehingga mahasiswa dapat menjalankan tugas kerja dengan baik meskipun memiliki kewajiban akademik. Aspek *Work Enhancement of personal life*, jika pekerjaan memberikan manfaat positif bagi kehidupan pribadi, seperti meningkatkan keterampilan yang berguna dalam studi dan aspek *Personal Life Enhancement of work*, jika pengalaman dan pengetahuannya dari perkuliahan dapat meningkatkan kinerja dalam pekerjaan.

Dengan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi, seseorang dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan menikmati kehidupan yang lebih seimbang. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Cintantya & Nurtjahjanti, 2020). Selain itu kualitas kerja akan meningkat dan menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal (Darmawan, Silviandari & Susilawati, 2015).

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini menetapkan batasan penelitian pada variabel tunggal yaitu *work life balance* dan subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Surabaya.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja Part-time di Surabaya ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *work life balance* pada mahasiswa yang bekerja part-time di Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai gambaran keseimbangan kerja dan hidup atau *work life balance* pada mahasiswa yang sedang bekerja part-time dalam konteks Psikologi Industri dan organisasi dan juga diharapkan dapat dijadikan literatur menambah wawasan serta pengetahuan yang baru bagi peneliti maupun pembaca mengenai *work life balance*.

##### 1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait langsung dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Bagi Mahasiswa yang bekerja part time

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami konsep *work life balance*. dengan memahami faktor yang mempengaruhi *work life balance*, mahasiswa dapat mengelola waktu dengan lebih efektif dalam menyeimbangkan tuntutan belajar dan bekerja.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk memahami kebutuhan dan tantangan karyawan yang masih berkuliah, yang dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan program dan kebijakan yang dapat mendukung karyawan yang masih berkuliah.

##### 3. Bagi Universitas

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi sebagai literatur ilmiah tambahan bagi Universitas dalam pengembangan keilmuan di bidang Psikologi Industri Organisasi.